

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat *Asset and Liability Management* (ALMA)

Pendapatan laba yang tinggi dan resiko yang kecil merupakan target perusahaan dalam mempertahankan perusahaannya termasuk perbankan. Semakin tinggi pendapatan yang didapat perusahaan maka semakin besar pula peluang perusahaan tersebut dalam mengembangkan usahanya. Untuk memenuhi hal tersebut bank dapat menggunakan manajemen aset dan liabilitas atau ALMA (*Asset and Liability Management*).

Asset adalah sebuah sumber daya yang dimiliki atau dikendalikan oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana beberapa manfaat ekonomi masa depan dapat diharapkan mengalir ke perusahaan. Manajemen aset didefinisikan menjadi sebuah proses pengelolaan segala sesuatu baik berwujud dan tidak berwujud yang memiliki nilai ekonomi, dan mampu mendorong tercapainya tujuan dari individu dan organisasi. Melalui proses manajemen yaitu POLC (*Planning, Organizing, Leading dan Controlling*) agar dapat dimanfaatkan atau dapat mengurangi biaya secara efisien dan efektif.²⁵

Liabilitas merupakan istilah yang menunjukkan hutang (kewajiban) bank sebagaimana terlihat pada sisi pasiva neraca yang terdiri dari berbagai jenis deposit dan berbagai jenis hutang, hutang dan deposit merupakan sumber dana bagi bank. Agar tercapai efisiensi yang tinggi, maka proses pemenuhan

²⁵Ahmad Iqbal Tanjung, "Strategi Manajemen Aset dan Liabilitas Dalam Perbankan Syariah", *Jurnal At-Tijarah Volume 2, No. 2, Juli-Desember 2016*, hal.157

kebutuhan itu dilaksanakan dengan suatu proses manajemen yang dalam perbankan disebut dengan manajemen liabilitas.²⁶ Manajemen Liabilitas adalah suatu proses dimana bank mengelola sumber dana yang berasal dari pihak ketiga (masyarakat) di pasar uang atau dengan menerbitkan surat utang untuk memenuhi kegiatan operasional bank termasuk penyaluran kredit. Pendekatan *liability management* sangat penting karena kegiatan pencairan dana dan penyaluran dana dalam bentuk kredit harus dalam rangka mengoptimalkan dana yang dihimpun untuk mendapatkan keuntungan bagi bank.²⁷

Asset and Liability Management pada dasarnya adalah sebuah proses *planning* dan pengelolaan permodalan (*equity*), pemupukan dana (*funding*) dan penggunaan dana (*asset*) yang satu sama lain saling terkait dalam mencapai tingkat laba yang optimal dengan meminimalisir tingkat risiko yang ada. Manajemen aset dan liabilitas merupakan salah satu fungsi manajemen risiko keuangan dalam sebuah bank. Hal ini mencakup perkiraan-perkiraan risiko dari seluruh dimensi, yaitu pemberian harga produk baru dan *maturity* komponen aktiva dan pasiva tertentu, kebijakan bank, proyeksi modal, dan profitabilitas.²⁸

Keberadaan ALMA ini untuk mengelola risiko-risiko yang mungkin timbul dalam kegiatan bisnis sehari-hari yang dirancang sedemikian rupa sehingga dapat mengoptimalkan pendapatan sekaligus membatasi risiko

²⁶Herman Darmawi, *Manajemen Perbankan*, ... hal.64

²⁷Soetanto Hadinoto, *Bank Strategy of Funding And Libaility/Treasury Management (Strategi Pendanaan Bank dan Manajemen Pasiva)*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), hal.239

²⁸Sri Hayati, *Manajemen Aset dan Liabilitas (ALMA) untuk Bank Perkreditan Rakyat dan Lembaga Keuangan Mikro*, (Yogyakarta: ANDI, 2017), hal.7

assets dan *liabilities* dengan mematuhi ketentuan kebijakan moneter dan pengawasan bank melalui suatu organisasi.²⁹

Dalam mengelola aset dan liabilitasnya, manajemen bank harus melakukannya dengan cermat dan harus menerapkan prinsip kehati-hatian karena bisnis perbankan selalu dihadapkan pada risiko, baik yang diakibatkan oleh pihak internal maupun eksternal. Jika bank keliru dalam menerapkannya maka bank akan menanggung risiko yang besar. Oleh karena itu, bank harus selalu memperhatikan pengelolaan aset dan liabilitasnya.

B. Hakikat Profitabilitas

1. Pengertian Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencapai keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.³⁰

Konsep profitabilitas ini dalam teori keuangan sering digunakan sebagai indikator kinerja fundamental perusahaan mewakili kinerja manajemen. Sesuai dengan perkembangan model penelitian bidang manajemen keuangan, umumnya dimensi profitabilitas memiliki hubungan kausalitas terhadap nilai perusahaan. Sedangkan nilai perusahaan secara konsep dapat dijelaskan oleh nilai yang ditentukan oleh

²⁹Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking...*, hal. 534

³⁰Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), hal. 196

harga saham yang diperjualbelikan di pasar modal. Hubungan kausalitas ini menunjukkan bahwa apabila kinerja manajemen perusahaan yang diukur menggunakan dimensi-dimensi profitabilitas dalam kondisi baik, maka akan memberikan dampak positif terhadap keputusan investor di pasar modal untuk menanamkan modalnya dalam bentuk penyertaan modal, demikian halnya juga akan berdampak pada keputusan kreditor dalam kaitannya dengan pendanaan perusahaan melalui utang.³¹

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Profitabilitas bank merupakan kemampuan bank untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Ketika memperoleh tingkat laba yang baik, bank dapat mempunyai kekuatan untuk mendukung pengembangan operasional, menunjang pertumbuhan aset, dan memperbesar kemampuan permodalan. Sebaliknya, apabila bank tidak mampu menghasilkan laba dengan baik, kemungkinan bank tidak mampu memenuhi kebutuhan perkreditan masyarakat.³² Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas laba bank, yaitu:

a. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan bank yang berada diluar kendali bank. Faktor eksternal dapat mempermudah maupun mempersulit upaya bank memperoleh laba. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja bank dalam memperoleh laba antara lain faktor hukum, regulasi, kondisi ekonomi,

³¹Harmono, *Manajemen Keuangan: Berbasis Balanced Scorecard*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 110

³²Ikatan Bankir Indonesia (IBI), *Manajemen Kesehatan ...*, hal.143

perubahan teknologi dan persaingan.³³ Kondisi ekonomi yang dimaksud didalam pernyataan tersebut dapat diartikan juga sebagai kondisi ekonomi makro indonesia. Dimana indikator makroekonomi dapat berupa inflasi, nilai tukar, PDB, pertumbuhan ekonomi, penangguran dan lain sebagainya.³⁴

b. Faktor Internal

Faktor internal dapat membuat bank keluar dari permasalahan yang disebabkan oleh faktor eksternal. Hal ini dapat terlihat dalam industri perbankan. Dalam situasi krisis ekonomi, banyak bank yang mengalami kesulitan dalam memperoleh laba, tetapi terdapat bank lain yang tetap mampu meningkatkan laba. Faktor internal yang dapat mempengaruhi perolehan laba antara lain strategi bisnis bank, bauran aktiva dan pasiva bank, kualitas aktiva produktif, dan efisiensi operasional.³⁵

3. Indikator Profitabilitas

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentan waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat

³³*Ibid*, hal.144-145

³⁴Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori....*,hal.26

³⁵Ikatan Bankir Indonesia (IBI), *Manajemen Kesehatan ...*, hal.145

evaluasi kinerja manajemen, apakah mereka telah bekerja secara efektif dan efisien atau tidak. Oleh karena itu, rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen.³⁶

Analisis profitabilitas menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba. Konsep profitabilitas ini dalam teori keuangan sering digunakan sebagai indikator kinerja fundamental perusahaan mewakili kinerja manajemen.³⁷ Adapun indikator profitabilitas antara lain:

a. *Net Profit Margin*

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah pajak dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.³⁸ Adapun untuk margin laba bersih menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b. *Gross Profit Margin*

Gross profit margin merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan kotor yang diperoleh dari penjualan produk. Adapun rumus untuk menghitung *gross profit margin* yaitu:³⁹

³⁶Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*,... hal.196-197

³⁷Harmono, *Manajemen Keuangan*:..., hal. 109

³⁸Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* ,... hal. 200

³⁹Harmono, *Manajemen Keuangan*:..., hal. 110

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

c. *Return On Assets (ROA)*

ROA merupakan rasio yang mengukur efektivitas penggunaan aktiva atau seluruh dana perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba perusahaan.⁴⁰ Rasio ini mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba secara keseluruhan dengan cara membandingkan antara laba sebelum pajak dengan total aset. ROA juga menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan.

Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan aset. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. Rasio ini dirumuskan dengan:⁴¹

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

d. *Return On Equity (ROE)*

ROE merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola modal yang berasal dari para pemilik modal untuk

⁴⁰Dedi Suselo, dkk, Pengaruh Variabel Fundamental dan Makro Ekonomi terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan yang Masuk dalam Indeks LQ45), *Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM) Vol 13 No 1*, 2015, hal.109

⁴¹Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking...*, hal. 866

mendapatkan laba perusahaan.⁴² *Return on equity* adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri (*equity*) merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen. Kenaikan rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari laba yang bersangkutan yang selanjutnya dikaitkan dengan peluang kemungkinan pembayaran dividen (terutama bagi bank yang telah *go public*). Semakin besar rasio ini menunjukkan kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba pemegang saham semakin besar, diperoleh dari rumus sebagai berikut:⁴³

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini dipilih rasio ROA dan ROE sebagai indikator untuk mengukur tingkat profitabilitas. Seperti yang sudah dijabarkan di atas bahwasannya rasio ROA mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba secara keseluruhan. Dimana semakin besar ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan aset. Serta rasio ROE merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang

⁴²Dedi Suselo, dkk, Pengaruh Variabel Fundamental..., hal.109

⁴³Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking...*, hal. 867

dikaitkan dengan pembayaran dividen. Dimana apabila ROE naik ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari laba yang bersangkutan.

C. Hakikat Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Tingkat inflasi berbeda dari satu periode ke periode lainnya, dan berbeda pula dari satu negara ke negara lain.⁴⁴ Inflasi adalah gejala ekonomi yang menunjukkan naiknya tingkat harga secara umum yang berkesinambungan. Syarat inflasi yaitu terjadi kenaikan harga-harga secara umum dan terus-menerus. Jika hanya satu atau dua jenis barang saja yang naik, itu bukan merupakan inflasi. Kenaikan harga yang bersifat sementara, umpamanya kenaikan harga karena musiman, menjelang hari raya, bencana dan sebagainya, tidak disebut sebagai inflasi.⁴⁵

Secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komoditas. Definisi inflasi oleh para ekonom modern adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit penghitungan moneter) terhadap barang-barang/komoditas dan jasa. Sebaliknya, jika yang terjadi adalah penurunan nilai unit penghitungan

⁴⁴Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar...*, hal.14

⁴⁵Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 185-186

moneter terhadap barang-barang/komoditas dan jasa didefinisikan sebagai deflasi (*deflation*).⁴⁶

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Penentuan barang dan jasa dalam keranjang IHK dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kemudian, BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang/jasa di setiap kota.⁴⁷

2. Jenis-Jenis Inflasi

Menurut Paul A. Samuelson, inflasi dapat digolongkan menurut tingkat keparahannya, yaitu sebagai berikut:⁴⁸

- a. *Moderate Inflation*: karakteristiknya adalah kenaikan tingkat harga yang lambat. Umumnya disebut sebagai 'inflasi satu digit'. Pada tingkat inflasi seperti ini orang-orang masih mau untuk memegang uang seperlunya saja, sedangkan kekayaan disimpan dalam bentuk uang daripada dalam bentuk aset-aset riil.
- b. *Galloping Inflation*: inflasi pada tingkat ini terjadi pada tingkatan 20% sampai dengan 200% per tahun. Pada tingkatan inflasi seperti ini

⁴⁶Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islami*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 135

⁴⁷Penjelasan dari Bank Indonesia, "Pengenalan Inflasi: Definisi Inflasi", dalam <https://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/pengenalan/Contents/Default.aspx> diakses 11 Mei 2019

⁴⁸Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islami*,... hal. 137-138

orang hanya mau memegang uang seperlunya saja, sedangkan kekayaan disimpan dalam bentuk aset-aset riil. Perekonomian seperti ini cenderung mengakibatkan terjadinya gangguan-gangguan besar pada perekonomian karena orang-orang akan cenderung mengirimkan dananya untuk berinvestasi di luar negeri daripada berinvestasi di dalam negeri (*capital outflow*).

- c. *Hyper Inflation*: inflasi jenis ini terjadi pada tingkatan yang sangat tinggi yaitu jutaan sampai trilyunan persen per tahun. Walaupun sepertinya banyak pemerintahan yang perekonomiannya dapat bertahan menghadapi *galloping inflation*, akan tetapi tidak pernah ada pemerintahan yang dapat bertahan menghadapi inflasi jenis ketiga yang amat ‘mematikan’ ini.

Selain itu, inflasi dapat digolongkan karena penyebab-penyebabnya yaitu sebagai berikut:⁴⁹

- a. *Natural Inflation* dan *Human Error Inflation*. Sesuai dengan namanya *natural inflation* adalah inflasi yang terjadi karena sebab-sebab alamiah yang manusia tidak mempunyai kekuasaan dalam mencegahnya. *Human error inflation* adalah inflasi yang terjadi karena kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manusia sendiri.
- b. *Actual/Anticipated/Expected inflation* dan *Unanticipated/Unexpected Inflation*. Pada *expected inflation* tingkat suku bunga pinjaman riil akan sama dengan tingkat suku bunga pinjaman nominal dikurangi

⁴⁹*Ibid*, hal. 138-139

inflasi. Sedangkan pada *unexpected inflation* tingkat suku bunga pinjaman nominal belum atau tidak merefleksikan kompensasi terhadap efek inflasi.

- c. *Demand Pull* dan *Cost Push Inflation*. *Demand pull inflation* diakibatkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi pada sisi Permintaan Agregatif (AD) dari barang dan jasa pada suatu perekonomian. *Cost push inflation* adalah inflasi yang terjadi karena adanya perubahan-perubahan pada sisi Penawaran Agregatif (AS) dari barang dan jasa pada suatu perekonomian.
- d. *Spiraling inflation*. Inflasi jenis ini adalah inflasi yang diakibatkan oleh inflasi yang terjadi sebelumnya, yang mana inflasi yang sebelumnya itu terjadi sebagai akibat dari inflasi yang terjadi sebelumnya lagi dan begitu seterusnya.
- e. *Imported Inflation* dan *Domestic Inflation*. *Imported inflation* bisa dikatakan adalah inflasi di negara lain yang ikut dialami oleh suatu negara karena harus menjadi price taker dalam pasar perdagangan internasional. *Domestic inflation* bisa dikatakan inflasi yang hanya terjadi di dalam negeri pada suatu negara yang tidak begitu mempengaruhi negara-negara lainnya.

3. Akibat Inflasi

Inflasi dapat menimbulkan beberapa akibat buruk baik terhadap orang per orang, masyarakat, maupun kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Karena itulah berbagai upaya yang dilakukan terutama oleh

pemerintah dengan senantiasa mencari jalan untuk menghindari atau mengatasinya. Kenaikan harga-harga menimbulkan efek yang buruk terhadap perdagangan. Komoditas ekspor tidak akan dapat bersaing di pasar internasional, karena volumenya menurun. Sementara itu dilain pihak, harga komoditas dalam negeri naik dan impor justru menjadi relatif murah. Akibatnya kuantitas impor akan lebih banyak daripada ekspor, sehingga cadangan devisa makin berkurang dan neraca pembayaran akan menjadi lebih buruk. Inflasi juga cenderung menurunkan kesejahteraan individu dan masyarakat. Inflasi biasanya berjalan lebih cepat dari pada kenaikan upah para pekerja. Upah riil para pekerja akan merosot disebabkan oleh inflasi, dan ini berarti tingkat kesejahteraan/kemakmuran sebagian besar masyarakat dengan sendirinya akan turut merosot.⁵⁰

Selain itu, inflasi yang tinggi tidak akan mendorong perkembangan ekonomi. Biaya yang terus menerus naik mengakibatkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan. Pemilik modal akan mengalihkan uang yang ia miliki untuk tujuan spekulasi, misalnya membeli tanah, rumah atau lainnya sehingga investasi produktif akan berkurang, akibatnya kegiatan perekonomian menurun dan terjadi pengangguran.⁵¹ Dengan mengalihkan uang yang dimiliki untuk tujuan spekulasi dalam bentuk barang, maka hal tersebut juga akan berdampak pada pola *saving* masyarakat.

⁵⁰Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*,... hal. 186

⁵¹*Ibid*

Hal tersebut juga disampaikan oleh Gilarso⁵², dimana dalam masa inflasi, masyarakat cenderung enggan menabung, dan juga enggan pegang uang kas, sebab nilai riil uang terus merosot. Orang-orang kaya lebih suka menyimpan kekayaannya dalam bentuk barang (rumah, tanah, emas, *dollar*).

4. Kebijakan Untuk Mengatasi Inflasi

a. Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter ini dijalankan pemerintah untuk mengurangi volume uang yang beredar dalam masyarakat, sehingga akan terjadi keseimbangan jumlah uang yang beredar dengan output secara nasional. Kebijakan moneter ini dapat dilakukan dengan.⁵³

1) Kebijakan Uang Ketat (*Tight Money Policy*)

Kebijakan uang ketat ini merupakan suatu cara yang paling ampuh untuk mengatasi terjadinya inflasi, karena tindakan ini mempengaruhi seluruh sektor perekonomian tanpa pandang bulu. Dengan tindakan ini seluruh sektor ekonomi akan mengalami kemacetan dalam menjalankan aktivitasnya.

2) Menaikkan Suku Bunga Bank Melalui Bank Sentral

Menaikkan suku bunga bank melalui bank sentral akan meningkatkan minat masyarakat untuk menabung. Dengan naiknya suku bunga yang disebabkan naiknya suku bunga bank sentral, akan menyebabkan permintaan uang untuk investasi akan

⁵²Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*,... hal. 206

⁵³Mulia Nasution, *Ekonomi Moneter: (Uang dan Bank)*, (Jakarta: Djambatan, 1998), hal. 224-225

berkurang. Maksud menaikkan suku bunga ini adalah untuk menarik uang yang beredar dalam masyarakat. Setelah uang yang beredar dapat dikurangi volumenya, maka pemberian kredit untuk investasi harus melalui seleksi yang ketat. Investasi hanya diberikan untuk tujuan produktif sehingga penambahan uang yang beredar dapat diimbangi dengan penambahan produksi barang.

b. Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal yang dijalankan pemerintah untuk mengurangi volume uang yang beredar agar inflasi dapat ditekan adalah:⁵⁴

1) Meningkatkan Pajak

Makin tinggi pajak yang dikenakan pemerintah terhadap pendapatan, maka makin kecil konsumsi masyarakat. Sehingga dengan naiknya pajak yang dikenakan pemerintah terhadap pendapatan masyarakat akan dapat menekan tingkat konsumsi, hal ini akan dapat menekan tingkat uang yang beredar.

2) Menekan Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah yang dapat ditekan melalui kebijakan fiskal adalah subsidi dan anggaran pembangunan. Anggaran pembangunan dapat ditekan pemerintah dengan menjadwalkan kembali proyek-proyek yang dianggarkan dalam APBN atau dibiayai oleh bantuan luar negeri. Penetapan platform pinjaman oleh swasta ke luar negeri oleh pemerintah dimaksudkan untuk

⁵⁴*Ibid*, hal. 225-226

pengendalian inflasi jangka panjang. Karena pemerintah telah mengorbankan pembangunan ekonomi dengan mengeluarkan kebijakan uang ketat. Sehingga pengorbanan ini akan sia-sia tanpa diikuti dengan penetapan plafon kredit swasta terhadap luar negeri.

D. Hakikat Nilai Tukar Rupiah

1. Pengertian Nilai Tukar Rupiah

Exchange rates (nilai tukar uang) atau yang lebih populer dikenal dengan sebutan kurs mata uang adalah catatan (*quotation*) harga pasar dari mata uang asing (*foreign currency*) dalam harga mata uang domestik (*domestic currency*) atau resiprokalnya, yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing.⁵⁵ Kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang sesuatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs valuta asing dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu sebanyak rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing.⁵⁶ Nilai tukar rupiah menggambarkan tingkat harga pertukaran dari suatu mata uang ke mata uang yang lainnya dan digunakan dalam berbagai transaksi seperti perdagangan internasional dan lain sebagainya.

Kebutuhan akan nilai tukar timbul karena mata uang suatu negara biasanya tidak diterima sebagai media atau alat tukar dinegara lain. Hubungan perdagangan internasional menimbulkan adanya permintaan

⁵⁵Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islami*,... hal.157

⁵⁶Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*..., hal.397

dan penawaran terhadap beberapa mata uang. Tidak semua mata uang bebas dipertukarkan dengan mata uang asing lainnya.

2. Sistem Nilai Tukar

Ada beberapa jenis kebijakan nilai tukar yang dapat dipakai oleh beberapa negara. Pilihan tersebut didasarkan pada sudut pandang ekonomi yang diambil pemerintah dan persoalan-persoalan yang dihadapi. Pemilihan sistem nilai tukar merupakan persoalan besar dalam perekonomian karena nilai tukar berimplikasi luas dan nyata bagi pelaku bisnis, khususnya dibidang ekspor dan impor.⁵⁷ Sistem nilai tukar terdiri dari beberapa yaitu:⁵⁸

a. Kurs Tetap

Kurs tetap merupakan sistem nilai tukar dimana pemegang otoritas moneter tertinggi suatu negara (*Central Bank*) menetapkan nilai tukar dalam negeri terhadap negara lain yang ditetapkan pada tingkat tertentu tanpa melihat aktivitas penawaran dan permintaan di pasar uang, yaitu dengan mengaitkan nilai suatu mata uang dengan emas. Dalam kurs tetap ini, bank sentral melakukan intervensi aktif di pasar valas dalam penetapan nilai tukar. Nilai tukar mungkin masih bergerak, namun dalam rentang (*spread/bandwidth*) yang sangat sempit. Apabila terjadi fluktuasi besar hingga pemerintah merasa telah melenceng jauh dari nilai keekonomian yang seharusnya dan

⁵⁷Joseph G. Nellis dan David Parker, *The Essence of The Economy*, (Yogyakarta: ANDI, 2000), hal. 216

⁵⁸Zainal Arifin, Masri dan Syamsul Hadi, Nilai Tukar dan Kedaulatan Rupiah, *Jurnal SOSIO-E-KONS*, Vol. 8 No. 1 April 2016, hal. 64-66

dianggap dapat mengganggu kinerja perekonomian negara, maka pemerintah dapat melakukan kebijakan devaluasi atau pelemahan mata uang domestik secara sengaja terhadap mata uang asing.

Keunggulan dari sistem kurs tetap adalah: kegiatan spekulasi mata uang sangat sempit, intervensi aktif pemerintah dalam mengatur nilai tukar sehingga tetap stabil, pemerintah peranan penuh dalam kontrol devisa dan kepastian nilai tukar kedepan. Sedangkan kelemahannya adalah: cadangan devisa harus besar agar tetap dapat selalu intervensi untuk menyerap kelebihan dan kekurangan di pasar valas, kurang fleksibel terhadap perubahan global, penetapan kurs yang terlalu rendah atau terlalu tinggi akan mempengaruhi pasar ekspor impor negara bersangkutan.

b. Kurs Bebas

Terjadi bila perbandingan nilai mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain dibiarkan untuk ditentukan secara bebas oleh tarik menarik kekuatan pasar (permintaan dan penawaran). Sistem kurs bebas sering disebut sebagai kurs devisa mengambang. Sistem kurs bebas terbagi menjadi 2 macam yaitu:

1) Kurs Mengambang Terkendali (*Managed Floating Exchange Rate*)

Kurs ini bergerak dalam rentang pasar (*spread* atau *bandwidth*) tertentu dimana pemerintah masih bisa mengambil kebijakan intervensi jika diperlukan. Dengan kata lain, penetapan

kurs ini tidak sepenuhnya diserahkan pada aktivitas pasar valas. Dalam pasar ini masih ada campur tangan pemerintah melalui alat ekonomi moneter dan fiskal yang ada. Jadi dalam sistem ini, pergerakan nilai tukar tidak murni berasal dari penawaran dan permintaan uang saja. Kurs mengambang terkendali disebut juga dengan kurs distabilkan. Kurs bebas seperti yang telah disebutkan di atas sering menimbulkan ketidaktentuan kurs valuta asing, sehingga negara diharapkan dapat menerapkan pengendalian atau penstabilan kurs pada batas yang wajar.

Pada dasarnya dalam sistem mengambang terkendali, nilai tukar ditentukan oleh kekuatan pasar, sehingga bebas bergerak naik maupun turun. Namun supaya tidak terjadi gejolak yang terlalu dahsyat, yang kriterianya ditentukan oleh Bank Sentral, pemerintah dapat campur tangan sampai batas-batas tertentu.

Keunggulan sistem kurs mengambang terkendali antara lain: mampu menjaga stabilitas moneter dengan lebih fleksibel, adanya aktifitas *demand* dan *supply* dalam pasar valas akan mampu menstabilkan nilai tukar sesuai dengan kondisi ekonomi yang terjadi, mampu memadukan sistem tetap dan mengambang. Sedangkan kelemahannya antara lain: devisa tetap harus selalu tersedia dan siap digunakan sewaktu-waktu, ada persaingan yang ketat antara pemerintah dan spekulasi dalam memprediksi dan

menetapkan kurs, dan tidak selamanya mampu mengatasi neraca pembayaran atau perdagangan.

2) Kurs Mengambang Bebas (*Free Floating Rate*)

Kurs mengambang bebas merupakan suatu sistem ekonomi yang lebih cocok ditujukan bagi suatu negara yang sistem perekonomiannya sudah mapan. Sistem nilai tukar ini akan menyerahkan seluruhnya kepada pasar untuk mencapai kondisi ekuilibrium yang sesuai dengan kondisi internal dan eksternal negara bersangkutan. Jadi dalam sistem nilai tukar ini seharusnya tidak ada campur tangan pemerintah.

Keunggulan sistem kurs mengambang bebas antara lain: cadangan devisa lebih aman, persaingan pasar ekspor-impor sesuai dengan mekanisme pasar, kondisi ekonomi negara lain tidak akan berpengaruh besar terhadap kondisi ekonomi dalam negeri, masalah neraca pembayaran dapat diminimalisir, tidak ada batasan valas, dan terciptanya ekuilibrium pasar valas. Sedangkan kelemahannya antara lain: praktik spekulasi semakin bebas, kurang tepat untuk negara berkembang karena berpotensi depresiasi yang fluktuatif.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Perubahan dalam permintaan dan penawaran suatu valuta, yang selanjutnya menyebabkan perubahan dalam kurs valuta, disebabkan oleh

banyak faktor. Yang terpenting diantaranya adalah seperti yang diuraikan dibawah ini:⁵⁹

a. Perubahan Dalam Citarasa Masyarakat

Citarasa masyarakat mempengaruhi corak konsumsi mereka. Maka perubahan citarasa masyarakat akan mengubah corak konsumsi mereka ke barang-barang yang diproduksi didalam negeri maupun yang diimpor. Perbaikan kualitas barang-barang dalam negeri menyebabkan keinginan mengimpor berkurang dan ia dapat pula menaikkan ekspor. Sedangkan perbaikan kualitas barang-barang impor menyebabkan keinginan masyarakat untuk mengimpor bertambah besar. Perubahan-perubahan ini akan mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing.

b. Perubahan Harga Barang Ekspor dan Impor

Harga sesuatu barang merupakan salah satu fokus penting yang menentukan apakah sesuatu barang akan diimpor atau diekspor. Barang-barang dalam negeri yang dapat dijual dengan harga yang relatif murah akan menaikkan ekspor dan apabila harganya naik maka ekspornya akan berkurang. Pengurangan harga barang impor akan menambah jumlah impor, dan sebaliknya. Dengan demikian perubahan harga-harga barang ekspor dan impor akan menyebabkan perubahan dalam penawaran dan permintaan ke atas mata uang negara tersebut.

⁵⁹Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar...*, hal.402-403

c. Kenaikan Harga Umum (Inflasi)

Inflasi sangat besar pengaruhnya terhadap kurs valuta asing. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai valuta asing. Kecenderungan tersebut disebabkan efek inflasi yang menyebabkan harga-harga di dalam negeri lebih mahal dari harga-harga di luar negeri dan karena itu inflasi akan menambah impor yang menyebabkan permintaan atas valas bertambah. Selain itu inflasi menyebabkan harga-harga barang ekspor menjadi lebih mahal, karena itu inflasi cenderung mengurangi ekspor yang menyebabkan penawaran atas valas berkurang. Maka harga valas akan bertambah (berarti harga mata uang negara yang mengalami inflasi merosot).

d. Perubahan Suku Bunga dan Tingkat Pengembalian Investasi

Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi sangat penting peranannya dalam mempengaruhi aliran modal. Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang rendah cenderung akan menyebabkan modal dalam negeri mengalir ke luar negeri. Sedangkan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi akan menyebabkan modal luar negeri masuk ke negara tersebut. Apabila lebih banyak modal mengalir ke suatu negara, permintaan atas mata uangnya bertambah, maka nilai mata uang tersebut bertambah. Nilai mata uang suatu negara akan merosot apabila lebih banyak modal negara yang dialirkan ke luar negeri karena suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang lebih tinggi di negara-negara lain.

e. Pertumbuhan Ekonomi

Efek yang diakibatkan oleh suatu kemajuan ekonomi terhadap nilai mata uangnya tergantung pada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku. Apabila kemajuan tersebut diakibatkan oleh perkembangan ekspor, maka permintaan atas mata uang negara itu bertambah lebih cepat dari penawarannya dan akan menaikkan nilai mata uangnya. Tetapi, apabila kemajuan tersebut menyebabkan impor berkembang lebih cepat dari ekspor, penawaran mata uang negara itu lebih cepat bertambah dari permintaannya dan akan menurunkan nilai mata uang negara tersebut.

4. Pasar Valuta Asing dan Keterlibatan Perbankan

Perdagangan valuta asing (*foreign exchange*) secara sederhana dapat diartikan sebagai perdagangan mata uang (valuta) suatu negara dengan mata uang negara lain. Dalam praktiknya tidak selamanya uang kertas diperjualbelikan, tetapi terkadang berupa tagihan (sekuritas). Karena itu, dengan lebih luas dapat diartikan bahwa *foreign exchange* adalah semua tagihan dalam valuta asing yang diuangkan diluar negeri, termasuk saldo rekening dalam valuta asing pada bank-bank diluar negeri, wesel atau cek dalam valuta asing yang dapat diuangkan di luar negeri.⁶⁰

Pasar valuta asing adalah pasar yang memperjual belikan surat-surat berharga jangka pendek (umumnya kurang dari satu tahun) diperdagangkan. Surat-surat berharga tersebut tidak selalu dalam valuta

⁶⁰Herman Darmawi, *Manajemen Perbankan*, ... hal.163

yang sama. Valuta yang diperdagangkan adalah valuta yang berbeda satu sama lainnya. Pasar valuta asing bukanlah pasar fisik. Pembeli dan penjual melakukan hubungan hanya melalui jaringan telekomunikasi yang canggih. Dalam aktivitas pasar valuta asing, harga suatu valuta yang diberikan adalah nilai tukar valuta tersebut atau kurs terhadap suatu valuta tertentu.⁶¹ Transaksi dalam pasar valuta asing terdiri dari tiga, yaitu:⁶²

- a. Transaksi *Spot*, merupakan transaksi tunai yang hari penyerahan valutanya dilakukan dua hari kerja setelah tanggal valuta.
- b. Transaksi *Forward*, merupakan transaksi berjangka dengan penyerahan valuta pada suatu tanggal kemudian dengan menggunakan kurs yang disepakati pada saat transaksi dilakukan.
- c. Transaksi *Swap*, merupakan gabungan antara transaksi *spot* dan *forward*. Transaksi *swap* merupakan transaksi penjualan suatu mata uang sekarang (*spot*), dan sekaligus pembelian mata uang itu diwaktu yang akan datang (*forward*).

Pada umumnya peserta utama dalam pasar valuta asing adalah bank komersial. Dapat dikatakan bahwa bank komersiallah yang menciptakan pasar valuta asing. Peserta-peserta lainnya adalah perusahaan besar termasuk lembaga keuangan bukan bank (LKBB), individu-individu baik dengan aktivitas luar negeri maupun investasi langsung diluar negeri.

⁶¹*Ibid*, hal. 165-166

⁶²Malayu S.P. Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan*,... hal.61

Bank sentral secara otomatis selalu ikut terlibat dalam pasar valuta asing.⁶³

Untuk bank devisa, bisnis valuta asing termasuk salah satu yang berpotensi memberi laba bagi bank, dan sekaligus melayani kepentingan nasabah dalam kebutuhan valuta asing.⁶⁴ Dalam situasi normal, memperdagangkan valuta asing pada dasarnya sangat menguntungkan karena transaksi menghasilkan keuntungan berupa selisih kurs. Hal itu terjadi karena para pelaku perdagangan valuta asing selalu menawarkan dua harga nilai tukar.⁶⁵ Pertama, harga nilai tukar ketika pedagang valuta asing atau bank bersedia membayar untuk membeli valuta asing yang ditawarkan kepadanya atau yang disebut dengan kurs beli. Kedua, harga nilai tukar ketika pedagang valuta asing atau bank bersedia menjual valuta asing yang dimiliki kepada pembeli atau yang disebut kurs jual.

E. Hakikat Produk Domestik Bruto

1. Pengertian Produk Domestik Bruto

Produk domestik bruto sering dianggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian.⁶⁶ Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai pasar total semua barang dan jasa akhir yang diproduksi selama periode tertentu oleh faktor-faktor produksi yang berlokasi didalam sebuah negara.⁶⁷

Produk domestik bruto pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah

⁶³*Ibid*, hal. 166

⁶⁴Ikatan Bankir Indonesia (IBI), *Strategi Manajemen Risiko Bank*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), hal. 16

⁶⁵Boy Leon dan Sonny Ericson, *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Devisa*,... hal.19-20

⁶⁶Gregory Mankiw, *Makroekonomi Ed. 6*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 17

⁶⁷Karl E. Case dan Ray C. Fair, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro*, (Jakarta: PT INDEKS, 2004), hal. 23

yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.⁶⁸

PDB merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.⁶⁹

Di dalam suatu perekonomian, di negara-negara maju maupun negara-negara berkembang, barang dan jasa yang diproduksi bukan saja berasal dari perusahaan milik penduduk negara tersebut tetapi juga oleh penduduk negara lain. Perusahaan multinasional beroperasi di berbagai negara dan membantu menaikkan nilai barang dan jasa yang dihasilkan negara-negara tersebut. Perusahaan multinasional tersebut menyediakan modal, teknologi dan tenaga kerja ahli kepada negara di mana perusahaan itu beroperasi. Operasinya membantu menambah barang dan jasa yang diproduksi di dalam negara tersebut, menambah penggunaan tenaga kerja

⁶⁸“Pengertian Pendapatan Nasional”, dalam <https://www.bps.go.id/subject/11/produk-domestik-bruto--lapangan-usaha-.html> diakses 15 Mei 2019

⁶⁹*Ibid*

dan pendapatan dan sering kali juga membantu menambah ekspor. Operasi mereka merupakan bagian yang cukup penting dalam kegiatan ekonomi suatu negara dan nilai produksi yang disumbangkan perlu dihitung dalam pendapatn nasional.⁷⁰

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwasannya naiknya PDB juga akan diikuti oleh naiknya pendapatan masyarakat, karena produksi atas barang dan jasa juga mengalami peningkatan. Peningkatan pendapatan masyarakat juga akan dibarengi dengan peningkatan kemampuan menabung masyarakat.

2. Perhitungan PDB

Perhitungan PDB secara konseptual menggunakan tiga macam pendekatan, yaitu:

- a. Pendekatan Produksi, yang terdiri atas 17 lapangan usaha, yaitu: 1) pertanian, kehutanan dan perikanan, 2) pertambangan dan penggalian, 3) industri pengolahan, 4) pengadaan listrik, 5) pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, 6) konstruksi, 7) perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil & sepeda motor, 8) transportasi dan pergudangan, 9) penyediaan, akomodasi dan makan minum, 10) informasi dan komunikasi, 11) jasa keuangan dan asuransi, 12) *real estate*, 13) jasa perusahaan, 14) administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, 15) jasa

⁷⁰Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar...*, hal.35

pendidikan, 16) jasa kesehatan dan kegiatan lainnya dan 17) jasa lainnya.⁷¹

- b. Pendekatan Pengeluaran, dengan menjumlahkan semua pengeluaran untuk semua barang dan jasa akhir selama satu periode tertentu. Empat kategori utama dari pengeluaran adalah konsumsi (C), investasi (I), investasi dan konsumsi pemerintah (G) dan ekspor neto (EX-IM), atau dapat dirumuskan sebagai berikut:⁷²

$$\text{GDP} = C + I + G + (\text{EX-IM})$$

- c. Pendekatan Pendapatan terhadap PDB menguraikan PDB ke dalam empat komponen yaitu pendapatan nasional, depresiasi, pajak tidak langsung dikurangi subsidi, dan pembayaran faktor bersih (neto) ke luar negeri.⁷³

Selama ini, data PDB yang dipublikasikan oleh BPS menggunakan pendekatan produksi (lapangan usaha) dan pendekatan pengeluaran (penggunaan). Pengumpulan data PDB dilakukan sebagai berikut:⁷⁴

- a. Untuk PDB sektoral, data dikumpulkan dari departemen/intansi terkait. Data yang dikumpulkan dari setiap sektor antara lain berupa data produksi, data harga di tingkat produsen, dan biaya yang

⁷¹Departemen Statistik Bank Indonesia, “Produk Domestik Bruto (PDB)”, dalam [https://www.bi.go.id/id/statistik/metadatas/14.%20PDBProduk%20Domestik%20Bruto%20\(IND\)%202016.pdf](https://www.bi.go.id/id/statistik/metadatas/14.%20PDBProduk%20Domestik%20Bruto%20(IND)%202016.pdf) diakses 16 Mei 2019

⁷²Karl E. Case dan Ray C. Fair, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro*,... hal. 25

⁷³*Ibid*, hal. 32

⁷⁴Departemen Statistik Bank Indonesia, “Produk Domestik Bruto (PDB)”, dalam [https://www.bi.go.id/id/statistik/metadatas/14.%20PDBProduk%20Domestik%20Bruto%20\(IND\)%202016.pdf](https://www.bi.go.id/id/statistik/metadatas/14.%20PDBProduk%20Domestik%20Bruto%20(IND)%202016.pdf) diakses 16 Mei 2019

dikeluarkan untuk berproduksi, serta data pengeluaran, yang diperoleh baik melalui survei maupun estimasi.

- b. Untuk PDB pengeluaran, data dikumpulkan departemen/intansi terkait yang secara resmi mengeluarkan data (seperti ekspor-impor, pengeluaran dan investasi pemerintah, serta investasi swasta) dan melalui survei-survei khusus (seperti survei khusus pengeluaran rumah tangga).

Saat ini, data PDB yang disajikan menggunakan tahun dasar 2010 yang mencakup *back casting* data sejak triwulan I-2010. Perubahan tahun dasar dari 2000 menjadi 2010 dilakukan karena adanya perubahan struktur perekonomian Indonesia, penerapan konsep dan metodologi baru sesuai SNA 2008, tersedianya sumber data baru untuk PDB, seperti sensus dan indeks harga produsen, dan tersedianya kerangka *supply and uses table* (SUT) yang digunakan untuk menetapkan PDB.⁷⁵

F. Bank Syariah

1. Pengertian Bank Syariah

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 yang dimaksud bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.⁷⁶ Bank merupakan lembaga yang dipercaya oleh masyarakat dari berbagai kalangan dalam menempatkan dananya

⁷⁵*Ibid*

⁷⁶*Undang-Undang Perbankan & Undang-Undang Lembaga Penjamin Simpanan, ... hal. 2*

secara aman. Di sisi lain, bank memiliki peran ganda yaitu sebagai lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana (*surplus*) dan sebagai lembaga yang menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan dana (*defisit*).

Sektor perbankan di Indonesia menerapkan *dual banking system*. Dimana dalam sistem operasionalnya bank terbagi atas dua jenis yaitu bank konvensional dan bank syariah. Bank syariah ialah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah sebagaimana tertuang dalam UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, yaitu Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau prinsip hukum islam yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia seperti prinsip keadilan dan keseimbangan (*'adl wa tawazun*), kemaslahatan (*maslahah*), *universalisme* (*alamiyah*), serta tidak mengandung *gharar*, *maysir*, *riba*, *zalim* dan obyek yang haram.⁷⁷

Bank syariah merupakan bank yang secara operasional berbeda dengan bank konvensional. Salah satu ciri khas bank syariah yaitu tidak menerima atau membebani bunga kepada nasabah, akan tetapi menerima atau membebani bagi hasil serta imbalan lain sesuai dengan akad-akad yang diperjanjikan. Konsep dasar bank syariah didasarkan pada Al-Qur'an dan hadis. Jadi semua produk dan jasa yang ditawarkan tidak boleh bertentangan dengan isi Al-Qur'an dan hadis.

⁷⁷“Tentang Syariah: Perbankan syariah dan Kelembagaannya”, dalam <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/tentang-syariah/Pages/PBS-dan-Kelembagaan.aspx> diakses 24 februari 2019

2. Sejarah Singkat Bank Syariah

Sejarah berkembangnya bank syariah di Indonesia diilhami berkembangnya bank syariah atau bank islam diluar negeri yang diawali dengan berdirinya Bank *Mit Ghamr* pada 1963 di Mesir. Bank tersebut tidak berumur panjang dan terpaksa tutup pada 1967 karena alasan politik. Selanjutnya muncul *Dubai Islamic Bank* pada 1975 di Dubai, *Islamic Development Bank* pada 1975 di Jeddah, Saudi Arabia. *Faysal Islamic Bank* pada 1977 di Mesir dan Sudan dan Bank Islam Malaysian Berhad (BIMB) pada 1983 di Malaysia.⁷⁸

Bank syariah di Indonesia lahir sejak 1992. Bank syariah pertama di Indonesia adalah Bank Muamalat Indonesia. Pada tahun 1992 hingga 1999, perkembangan Bank Muamalat Indonesia masih tergolong stagnan. Dilatar belakangi adanya krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun 1998, para bankir melihat bahwa Bank Muamalat Indonesia (BMI) tidak terlalu terkena dampak krisis moneter dan keluarnya Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan, yang isinya mengatur tentang peluang usaha syariah bagi bank konvensional merupakan tonggak awal berkembangnya bank syariah di Indonesia. Pada 1999, berdirilah Bank Syariah Mandiri yang merupakan konversi dari Bank Susila Bakti. Bank Susila Bakti merupakan bank konvensional yang dibeli Bank Dagang

⁷⁸Ikatan Bankir Indonesia, *Memahami Bisnis Bank Syariah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), hal. 2

Negara, kemudian di konversi menjadi Bank Syariah Mandiri, bank syariah kedua di Indonesia.⁷⁹

Pendirian Bank Syariah Mandiri (BSM) menjadi pertarungan bagi bankir syariah. Bila BSM berhasil, maka bank syariah di Indonesia dapat berkembang. Sebaliknya, bila BSM gagal maka besar kemungkinan bank syariah di Indonesia akan gagal. Hal ini disebabkan karena BSM merupakan bank syariah yang didirikan oleh Bank BUMN milik pemerintah. Ternyata BSM dengan cepat mengalami perkembangan. Pendirian Bank Syariah Mandiri diikuti oleh pendirian beberapa bank syariah atau unit usaha syariah lainnya.⁸⁰

3. Produk dan Jasa Bank Syariah

Untuk memenuhi kebutuhan modal dan pembiayaan, bank syariah memiliki ketentuan-ketentuan yang berbeda dengan bank konvensional. Secara umum piranti-piranti yang digunakan bank syariah terdiri atas tiga kategori yaitu:

1. Produk Penghimpunan Dana (*Funding*)

a. *Al-Wadiah*

Dari aspek teknis, *wadiah* dapat diartikan sebagai titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik individu maupun badan hukum, yang harus dijaga dan dikembalikan kapan si penitip kehendaki.

⁷⁹Ismail, *Perbankan Syariah*,... hal. 31

⁸⁰*Ibid*

Prinsip *wadiah* yang ditetapkan adalah *wadiah yad dhamamah* yang ditetapkan pada produk rekening giro.⁸¹

b. Investasi *Mudharabah*

Merupakan investasi yang dilakukan oleh pihak pemilik dana atau pemodal kepada pihak pengguna dana untuk melakukan suatu usaha. Hasil usaha yang dilaksanakan oleh pengelola dana atau pengguna dana akan dibagi dengan pemilik dana dengan pembagian sesuai kesepakatan diantaranya. Terdapat dua jenis investasi *mudharabah* yang dikenal dalam perbankan syariah, yaitu:⁸²

1) *Mudharabah Muthlaqah*

Merupakan akad perjanjian antara dua pihak yaitu *shahibul maal* dan *mudharib*, yang mana *shahibul maal* menyerahkan sepenuhnya atas dana yang diinvestasikan kepada *mudharib* untuk mengelola usahanya sesuai dengan prinsip syariah.

2) *Mudharabah Muqayyadah*

Merupakan akad kerja sama antara dua pihak yang mana pihak pertama sebagai *shahibul maal* menginvestasikan dananya kepada pihak kedua (*mudharib*), dan memberi batasan atas penggunaan dana yang diinvestasikannya. Batasannya antara lain tentang tempat investasi, cara investasi, jenis investasi, objek investasi dan jangka waktu.

⁸¹Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Yogyakarta: EKONISIA, 2007), hal. 56-58

⁸²Ismail, *Perbankan Syariah*,... hal. 83-88

a) *Mudharabah Muqayyadah On Balance Sheet*

Merupakan akad *mudharabah muqayyadah* yang mana *mudharib* ikut menanggung risiko atas kerugian dana yang diinvestasikan oleh *shahibul maal*. Dalam akad ini, *shahibul maal* memberikan batasan secara umum, misalnya batasan tentang jenis usaha, jangka waktu pembiayaan dan sektor usaha.

b) *Mudharabah Muqayyadah Off Balance Sheet*

Merupakan akad *mudharabah muqayyadah* yang mana pihak *shahibul maal* memberikan batasan yang jelas, baik batasan tentang proyek yang diperbolehkan, jangka waktu, serta pihak pelaksana pekerjaan. *Mudharib*-nya telah ditetapkan oleh *shahibul maal*. Bank syariah bertindak sebagai pihak yang mempertemukan antara *shahibul maal* dan *mudharib*, dan akan memperoleh *fee*.

3) *Tabungan Mudharabah*

Merupakan produk penghimpunan dana oleh bank syariah yang menggunakan akad *mudharabah mutlaqah*. Bank syariah bertindak sebagai *mudharib* dan nasabah sebagai *shahibul maal*. Nasabah menyerahkan pengelolaan dana tabungan *mudharabah* secara mutlak kepada *mudharib* (bank syariah). Bank syariah akan membayar bagi hasil kepada nasabah setiap

akhir bulan, sebesar sesuai dengan nisbah yang telah diperjanjikan pada saat pembukaan rekening tabungan.

4) Deposito *Mudharabah*

Merupakan dana investasi yang ditempatkan oleh nasabah yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan penarikannya hanya dilakukan pada waktu tertentu, sesuai dengan perjanjian yang dilakukan antara bank dan nasabah investor.

2. Produk Penyaluran Dana (*Financing*)

a. Prinsip Jual Beli

Prinsip jual beli dilaksanakan sehubungan dengan adanya perpindahan kepemilikan barang. Transaksi jual beli dibedakan berdasarkan bentuk pembayarannya dan waktu penyerahan barang. Ada tiga jenis jual beli yang dijadikan dasar dalam pembiayaan modal kerja dan investasi dalam perbankan syariah, yaitu:⁸³

1) *Bai' Al-Murabahah*

Murabahah adalah jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati antara pihak bank dan nasabah. Dalam *murabahah*, penjual menyebutkan harga pembelian barang kepada pembeli, kemudian ia mensyaratkan atas laba dalam jumlah tertentu. Pada perjanjian *murabahah*,

⁸³Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*,... hal. 62-65

bank membiayai pembelian barang yang dibutuhkan oleh nasabahnya dengan membeli barang itu dari pemasok dan kemudian menjualnya kepada nasabah dengan harga yang ditambah keuntungan.

2) *Bai' As-Salam*

Definisi *salam* ialah akad pesanan barang yang disebutkan sifat-sifatnya, yang dalam majelis itu pemesan barang menyerahkan uang seharga barang pesanan yang mana barang pesanan tersebut menjadi tanggungan penerima pesanan. Menurut Sayyid Sabiq, *as-salam* dinamai juga *as-salaf* (pendahuluan). Yaitu penjualan sesuatu dengan kriteria tertentu (yang masih berada) dalam tanggungan dengan pembayaran disegerakan.

3) *Bai' Al-Istishna*

Menurut *jumhur* ulama fuqaha, *bai'al-istishna* merupakan suatu jenis khusus dari *bai' as-salam*. Biasanya, jenis ini dipergunakan di bidang manufaktur. Dengan demikian, ketentuan *istishna* mengikuti ketentuan dan aturan akad *bai' as-salam*. Produk *istishna* menyerupai produk *salam*, namun dalam *istishna* pembayarannya dapat dilakukan oleh bank dalam beberapa kali (*termin*) pembayaran.

b. Prinsip Sewa (*Ijarah*)

Ijarah adalah akad pemindahan hak guna atas barang dan jasa, melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan atas barang itu sendiri.⁸⁴

c. Prinsip Bagi Hasil

Produk pembiayaan bank syariah yang didasarkan atas prinsip bagi hasil terdiri dari:⁸⁵

1) *Al-Musyarakah*

Musyarakah adalah kerja sama antara kedua belah pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.

2) *Al-Mudharabah*

Secara teknis *mudharabah* adalah akad kerja sama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (*shahibul maal*) menyediakan seluruh modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola.

d. Akad Pelengkap Pinjaman⁸⁶

1) *Al-Hiwalah*

Kata *hiwalah* diambil dari kata *tahwil* yang berarti *intiqaal* (pemindahan). Yang dimaksud disini adalah memindahkan hutang dari tanggungan orang yang berhutang (*muhiil*) menjadi

⁸⁴*Ibid*, hal.66

⁸⁵*Ibid*, hal.67-69

⁸⁶*Ibid*, hal.71-77

tanggungan orang yang berkewajiban membayar hutang (*muhallaih*).

2) *Ar-Rahn*

Tekniknya *rahn* adalah menahan salah satu harta milik si peminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diterimanya. Barang yang ditahan tersebut memiliki nilai ekonomi. Dengan demikian, pihak yang menahan memperoleh jaminan untuk dapat mengambil kembali seluruh atau sebagian piutangnya. Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa *rahn* adalah semacam jaminan utang atau gadai.

3) *Al-Qardh*

Al-qardh adalah pemberian harta kepada orang lain yang dapat ditagih atau diminta kembali atau dengan kata lain meminjamkan tanpa mengharap imbalan.

4) *Al-Wakalah*

Wakalah adalah pelimpahan kekuasaan oleh seorang sebagai pihak pertama kepada orang lain sebagai pihak kedua dalam hal-hal yang diwakilkan. Dalam hal ini, pihak kedua hanya melaksanakan sesuatu sebatas kuasa atau wewenang yang diberikan oleh pihak pertama, namun apabila kuasa tersebut telah dilaksanakan sesuai yang disyaratkan, maka semua risiko dan tanggung jawab atas dilaksanakannya perintah tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab pihak pertama.

5) *Al-Kafalah*

Kafalah merupakan jaminan yang diberikan oleh penanggung (*kafil*) kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua atau yang ditanggung. Dalam pengertian lain, *kafalah* juga berarti mengalihkan tanggung jawab seseorang yang dijamin dengan berpegang pada tanggung jawab orang lain sebagai jaminan.

3. Produk Jasa (*Service*)⁸⁷

1) *Al-Sharf*

Sharf adalah perjanjian jual beli suatu valuta dengan valuta yang lainnya. Transaksi jual beli mata uang asing (valuta asing) dapat dilakukan baik dengan sesama mata uang yang sejenis maupun yang tidak sejenis. Jual beli mata uang tidak sejenis ini, penyerahannya yang harus dilakukan pada waktu yang sama (*spot*).

2) *Al-Ijarah*

Jenis kegiatan antara lain menyewakan kotak simpanan (*safe deposit box*) dan jasa tata laksana administrasi dokumen (*custodian*). Bank dapat imbalan sewa dari jasa-jasa tersebut.

⁸⁷*Ibid*, hal.78-79

G. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Pengaruh Inflasi Terhadap *Return On Asset*

Sahara, dalam jurnalnya yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Syariah di Indonesia periode 2008-2010. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Dimana penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh positif terhadap ROA perbankan syariah dan secara simultan inflasi berpengaruh signifikan terhadap ROA.⁸⁸

Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Sahara dengan penelitian ini adalah variabel independen yaitu inflasi serta variabel dependennya yaitu ROA. Sedangkan perbedaan penelitian Sahara dengan penelitian ini terdapat pada variabel, objek dan periode penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menambahkan variabel nilai tukar rupiah sebagai salah satu variabel yang juga berpengaruh terhadap profitabilitas serta menambahkan indikator ROE sebagai pengukur profitabilitas. Pada penelitian terdahulu, objek penelitiannya yaitu bank umum syariah dan unit usaha syariah yang ada di Indonesia dengan periode penelitian dari tahun 2008-2010, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya yaitu Bank Syariah Mandiri dengan periode penelitian dari tahun 2010-2018.

⁸⁸Ayu Yanita Sahara, "Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bi, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Syariah Di Indonesia", *Jurnal Ilmu Manajemen / Volume 1 Nomor 1 Januari 2013*

Studi yang dilakukan Hidayati, dalam penelitiannya yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap profitabilitas (ROA) bank syariah di Indonesia. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Menghasilkan kesimpulan bahwa variabel inflasi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Bagi bank terjadinya inflasi dapat mempengaruhi kinerja keuangannya. Inflasi yang tinggi menyebabkan ketidakstabilan makro yang mengakibatkan meningkatnya risiko bank dan selanjutnya berdampak pada profitabilitas bank syariah.⁸⁹

Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dengan penelitian ini adalah variabel independen yaitu inflasi serta variabel dependennya yaitu ROA. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat pada variabel, objek dan periode penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menambahkan variabel PDB sebagai salah satu variabel yang juga berpengaruh terhadap profitabilitas serta menambahkan indikator ROE sebagai pengukur profitabilitas. Pada penelitian terdahulu, objek penelitiannya yaitu seluruh bank umum syariah dan unit usaha syariah yang ada di Indonesia yang berjumlah 35 unit dengan periode penelitian dari tahun 2009-2012, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya yaitu Bank Syariah Mandiri dengan periode penelitian dari tahun 2010-2018.

⁸⁹Amalia Nuril Hidayati, "Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia", *An-Nisbah Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 01, No.01, Oktober 2014

Dalam jurnal penelitian Sodiq, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap ROA Bank Syariah di Indonesia. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis regresi linier berganda menghasilkan kesimpulan bahwa variabel inflasi secara parsial tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap ROA Bank Syariah di Indonesia.⁹⁰

Adapun persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Sodiq ialah pada variabel independen yaitu inflasi dan PDB serta variabel dependennya yaitu ROA. Sedangkan perbedaan penelitian Sodiq dengan penelitian ini terdapat pada variabel, objek dan periode penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menambahkan variabel nilai tukar rupiah sebagai salah satu variabel yang juga berpengaruh terhadap profitabilitas serta menambahkan indikator ROE sebagai pengukur profitabilitas. Pada penelitian terdahulu, objek penelitiannya yaitu tiga bank syariah dengan periode penelitian dari tahun 2009-2012, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya yaitu Bank Syariah Mandiri dengan periode penelitian 2010-2018.

Studi yang dilakukan Cahyani, dalam jurnalnya yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap *Return On Assets* (ROA) dengan menggunakan teknik analisis menggunakan regresi berganda

⁹⁰Amirus Sodiq, "Analisis Pengaruh Inflasi, Produk Domestic Bruto Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap *Return On Asset* Bank Syariah", *Jurnal EQUILIBRIUM Volume 2, No.2, Desember 2014*,

menghasilkan kesimpulan bahwa variabel inflasi secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.⁹¹

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani, yaitu pada variabel independen inflasi serta variabel dependennya yaitu ROA. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Cahyani terdapat pada variabel, objek dan periode penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menambahkan variabel nilai tukar rupiah sebagai salah satu variabel yang juga berpengaruh terhadap ROA serta menambahkan indikator ROE sebagai pengukur profitabilitas. Pada penelitian terdahulu, objek penelitiannya yaitu Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia dengan periode penelitian dari tahun 2009-2016, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya yaitu Bank Syariah Mandiri periode 2010-2018.

2. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap *Return On Asset*

Studi yang dilakukan Hidayati, dalam penelitiannya yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh kurs terhadap profitabilitas (ROA) bank syariah di Indonesia. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Menghasilkan kesimpulan bahwa variabel kurs (nilai tukar rupiah) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Adanya pengaruh nilai tukar mata uang terhadap profitabilitas perbankan mengidentifikasi apabila nilai tukar

⁹¹Yutisa Tri Cahyani, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga (*BI Rate*), Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap ROA (Studi Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Tahun 2009-2016, *Iqtishadia: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, P-ISSN: 2354-7057; E-ISSN: 2442-3076, Vol. 5 No. 1 Juni 2018

mengalami apresiasi atau depresiasi, maka akan berdampak pada profitabilitas perbankan.⁹²

Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dengan penelitian ini adalah variabel independen yaitu kurs (nilai tukar rupiah) serta variabel dependennya yaitu ROA. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat pada variabel, objek dan periode penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menambahkan variabel PDB sebagai salah satu variabel yang juga berpengaruh terhadap profitabilitas serta menambahkan indikator ROE sebagai pengukur profitabilitas. Pada penelitian terdahulu, objek penelitiannya yaitu seluruh bank umum syariah dan unit usaha syariah yang ada di Indonesia yang berjumlah 35 unit dengan periode penelitian dari tahun 2009-2012, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya yaitu Bank Syariah Mandiri dengan periode penelitian dari tahun 2010-2018.

Kajian yang dilakukan Swandayani dan Kusumaningtias, dalam jurnalnya yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh nilai tukar valas terhadap profitabilitas pada bank syariah. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*multiple linier regression*) menghasilkan kesimpulan bahwa secara simultan dan parsial variable nilai tukar valas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return on asset*.⁹³

⁹²Amalia Nuril Hidayati, "Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia", *An-Nisbah Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 01, No.01, Oktober 2014

⁹³Desi Marilyn Swandayani dan Rohmawati Kusumaningtias, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Di

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Swandayani dan Kusumaningtias, yaitu pada variabel independen nilai tukar rupiah serta variabel dependennya yaitu ROA. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Swandayani dan Kusumaningtias terdapat pada variabel, objek dan periode penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menambahkan variabel PDB sebagai salah satu variabel yang juga berpengaruh terhadap profitabilitas serta menambahkan indikator ROE sebagai pengukur profitabilitas. Pada penelitian terdahulu, objek penelitiannya yaitu seluruh bank umum syariah dan unit usaha syariah yang ada di Indonesia dengan periode penelitian dari tahun 2005-2009, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya yaitu Bank Syariah Mandiri periode 2010-2018.

Asrina, dalam jurnalnya yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah terhadap profitabilitas bank syariah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan regresi linier berganda dengan *Eviews 3.0*. Menghasilkan kesimpulan bahwa secara parsial nilai tukar rupiah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia.⁹⁴

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Asrina dengan penelitian ini adalah variabel independen yaitu nilai tukar rupiah serta

Indonesia Periode 2005-2009”, *Jurnal Akuntansi AKRUAL 3 (2) (2012): 147-166 e-ISSN: 2502-6380*

⁹⁴Putri Asrina, “Analisis Pengaruh PDB, Nilai Tukar Rupiah, *Non Performing Finance (NPF)*, BOPO Terhadap Profitabilitas (ROA) Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2008-2013”, *Faculty of Economics Riau University, Jom FEKON Vol. 2 No. 1. Februari 2015*

variabel dependennya yaitu ROA. Sedangkan perbedaan penelitian Asrina dengan penelitian ini terdapat pada variabel, objek dan periode penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menambahkan variabel inflasi sebagai salah satu variabel yang juga berpengaruh terhadap profitabilitas serta menambahkan indikator ROE sebagai pengukur profitabilitas. Pada penelitian terdahulu, objek penelitiannya yaitu keseluruhan bank syariah yang ada yaitu 34 bank meliputi 11 Bank Umum Syariah (BUS), dan 23 Unit Usaha Syariah (UUS) pada periode 2008-2013, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya yaitu Bank Syariah Mandiri periode 2010-2018.

3. Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap *Return On Asset*

Dari studi yang telah dilakukan Sodiq, dalam jurnalnya yang bertujuan untuk menjelaskan analisis pengaruh PDB terhadap *return on asset* perbankan syariah periode 2009-2012. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Dimana dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variable PDB berpengaruh secara signifikan terhadap *return on asset* dan secara parsial PDB menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset*.⁹⁵

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sodiq, yaitu pada variabel independen PDB serta variabel dependennya yaitu ROA. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sodiq terdapat pada variabel, objek dan periode penelitian.

⁹⁵Amirus Sodiq, "Analisis Pengaruh Inflasi, Produk Domestik Bruto Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap *Return On Asset* Bank Syariah", *Jurnal EQUILIBRIUM* Volume 2, No.2, Desember 2014,

Pada penelitian ini, peneliti menambahkan variabel nilai tukar rupiah sebagai salah satu variabel yang juga berpengaruh terhadap profitabilitas serta menambahkan indikator ROE sebagai pengukur profitabilitas. Pada penelitian terdahulu, objek penelitiannya yaitu tiga bank syariah dengan periode penelitian dari tahun 2009-2012, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya yaitu Bank Syariah Mandiri periode 2010-2018.

Sahara, dalam jurnalnya yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh PDB terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Syariah di Indonesia periode 2008-2010. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Dimana penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa secara parsial PDB berpengaruh positif terhadap ROA perbankan syariah dan secara simultan PDB berpengaruh signifikan terhadap ROA.⁹⁶

Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Sahara dengan penelitian ini adalah variabel independen yaitu PDB serta variabel dependennya yaitu ROA. Sedangkan perbedaan penelitian Sahara dengan penelitian ini terdapat pada variabel, objek dan periode penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menambahkan variabel nilai tukar rupiah sebagai salah satu variabel yang juga berpengaruh terhadap profitabilitas serta menambahkan indikator ROE sebagai pengukur profitabilitas. Pada penelitian terdahulu, objek penelitiannya yaitu bank umum syariah dan

⁹⁶Ayu Yanita Sahara, "Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bi, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Syariah Di Indonesia", *Jurnal Ilmu Manajemen / Volume 1 Nomor 1 Januari 2013*

unit usaha syariah yang ada di Indonesia dengan periode penelitian dari tahun 2008-2010, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya yaitu Bank Syariah Mandiri dengan periode penelitian dari tahun 2010-2018.

Dari kajian yang telah dilakukan Asrina, dalam jurnalnya yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh PDB terhadap profitabilitas bank syariah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan regresi linier berganda dengan *Eviews 3.0*. Menghasilkan kesimpulan bahwa secara parsial PDB tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia dan secara simultan variabel PDB berpengaruh terhadap Profitabilitas (*Return On asset*) bank syariah di Indonesia.⁹⁷

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Asrina dengan penelitian ini adalah variabel independen yaitu PDB serta variabel dependennya yaitu ROA. Sedangkan perbedaan penelitian Asrina dengan penelitian ini terdapat pada variabel, objek dan periode penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menambahkan variabel inflasi sebagai salah satu variabel yang juga berpengaruh terhadap profitabilitas serta menambahkan indikator ROE sebagai pengukur profitabilitas. Pada penelitian terdahulu, objek penelitiannya yaitu keseluruhan bank syariah yang ada yaitu 34 bank meliputi 11 Bank Umum Syariah (BUS), dan 23 Unit Usaha Syariah (UUS) pada periode 2008-2013, sedangkan dalam

⁹⁷Putri Asrina, "Analisis Pengaruh PDB, Nilai Tukar Rupiah, *Non Performing Finance* (NPF), BOPO Terhadap Profitabilitas (ROA) Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2008-2013", *Faculty of Economics Riau University, Jom FEKON Vol. 2 No. 1. Februari 2015*

penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya yaitu Bank Syariah Mandiri periode 2010-2018.

Penelitian yang dilakukan Cahyani, dalam jurnalnya yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh PDB terhadap *Return On Assets* (ROA) dengan menggunakan teknik analisis menggunakan regresi berganda menghasilkan kesimpulan bahwa variabel PDB secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.⁹⁸

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani, yaitu pada variabel independen PDB serta variabel dependennya yaitu ROA. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Cahyani terdapat pada variabel, objek dan periode penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menambahkan variabel nilai tukar rupiah sebagai salah satu variabel yang juga berpengaruh terhadap ROA serta menambahkan indikator ROE sebagai pengukur profitabilitas. Pada penelitian terdahulu, objek penelitiannya yaitu Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia dengan periode penelitian dari tahun 2009-2016, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya yaitu Bank Syariah Mandiri periode 2010-2018.

4. Pengaruh Inflasi Terhadap *Return On Equity*

Penelitian Dwijayanthi dan Naomi, dalam jurnalnya yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap profitabilitas (ROE) Bank

⁹⁸Yutisa Tri Cahyani, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga (*BI Rate*), Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap ROA (Studi Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Tahun 2009-2016, *Iqtishadia: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, P-ISSN: 2354-7057; E-ISSN: 2442-3076, Vol. 5 No. 1 Juni 2018

periode 2003-2007. Regresi berganda dengan metode mundur digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini. Dimana dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. Naiknya tingkat inflasi akan mengakibatkan suku bunga naik, sehingga masyarakat enggan meminjam pada bank.⁹⁹

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dwijyanthy dan Naomi dengan penelitian ini adalah variabel independen yaitu inflasi serta variabel dependennya yaitu ROE. Sedangkan perbedaan penelitian Dwijyanthy dan Naomi dengan penelitian ini terdapat pada variabel, objek dan periode penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menambahkan variabel PDB sebagai salah satu variabel yang juga berpengaruh terhadap profitabilitas serta menambahkan indikator ROA sebagai pengukur profitabilitas. Pada penelitian terdahulu, objek penelitiannya yaitu bank-bank konvensional yang tercatat pada LQ-45 di BEI periode Februari-Juli 2008, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya yaitu Bank Syariah Mandiri periode 2010-2018.

Dari studi yang dilakukan Ridhwan, dalam jurnalnya yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap profitabilitas pada bank syariah menghasilkan kesimpulan bahwa secara simultan dan parsial variable inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROE.¹⁰⁰

⁹⁹Febrina Dwijyanthy dan Prima Naomi, "Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Mata Uang terhadap Profitabilitas Bank Periode 2003-2007", *Jurnal Mahasiswa Universitas Paramadina Jakarta, KARISMA Vol. 3 (2): 87-98, 2009*

¹⁰⁰Ridwan, "Pengaruh Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Profitabilitas PT. Bank Syariah Mandiri Indonesia", *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora Vol. 18 (2) Juli-Desember 2016*

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridhwan, yaitu pada variabel independen inflasi serta variabel dependennya yaitu ROE. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ridhwan terdapat pada variabel dan periode penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menambahkan variabel nilai tukar dan PDB sebagai salah satu variabel yang juga berpengaruh terhadap profitabilitas serta menambahkan indikator ROA sebagai pengukur profitabilitas. Pada penelitian terdahulu periode penelitiannya tahun 2005-2013, sedangkan dalam penelitian ini periode penelitiannya yaitu tahun 2010-2018.

Dari kajian yang telah dilakukan Idrus dalam jurnalnya yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap *Return On Equity* (ROE) dengan menggunakan metode analisis menggunakan regresi linier berganda menghasilkan kesimpulan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).¹⁰¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Idrus ialah pada variabel independen yaitu inflasi serta variabel dependennya yaitu ROE. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik Idrus terdapat pada variabel, objek dan periode penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menambahkan variabel PDB sebagai salah satu variabel yang juga berpengaruh terhadap profitabilitas serta menambah indikator ROA sebagai pengukur profitabilitas. Pada penelitian terdahulu, objek penelitiannya yaitu tujuh bank syariah di Indonesia periode 2010 hingga

¹⁰¹Ali Idrus, "Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap *Return On Equity* (ROE)", *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* Volume 29 No.2 2018, <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MaA16/index>

2014, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya yaitu Bank Syariah Mandiri dengan periode penelitian dari tahun 2010-2018.

Fauziah, dalam jurnalnya yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap *Return On Equity* (ROE) dengan menggunakan metode analisis regresi linier menghasilkan kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel inflasi terhadap *Return On Equity* (ROE).¹⁰²

Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Fauziah dengan penelitian ini adalah variabel independen yaitu inflasi serta variabel dependennya yaitu ROE. Sedangkan perbedaan penelitian Fauziah dengan penelitian ini terdapat pada variabel, objek dan periode penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menambahkan variabel nilai tukar rupiah dan PDB sebagai salah satu variabel yang juga berpengaruh terhadap profitabilitas. Pada penelitian terdahulu, objek penelitiannya yaitu Bank Muamalat Indonesia dan Bank BCA dengan periode penelitian dari tahun 2007-2011, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya yaitu Bank Syariah Mandiri dengan periode penelitian dari tahun 2010-2018.

5. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap *Return On Equity*

Dari kajian yang telah dilakukan Idrus dalam jurnalnya yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh kurs terhadap *Return On Equity*

¹⁰²Ravika Fauziah, "Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia dan Bank Central Asia (BCA) Tahun 2007-2011", *Jurnal Akuntansi UNESA*, 2013-jurnalmahasiswa.unesa.ac.id

(ROE) dengan menggunakan metode analisis menggunakan regresi linier berganda menghasilkan kesimpulan bahwa variabel kurs memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).¹⁰³

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Idrus ialah pada variabel independen yaitu nilai tukar rupiah (kurs) serta variabel dependennya yaitu ROE. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik Idrus terdapat pada variabel, objek dan periode penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menambahkan variabel PDB sebagai salah satu variabel yang juga berpengaruh terhadap profitabilitas serta menambah indikator ROA sebagai pengukur profitabilitas. Pada penelitian terdahulu, objek penelitiannya yaitu tujuh bank syariah di Indonesia periode 2010 hingga 2014, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya yaitu Bank Syariah Mandiri dengan periode penelitian dari tahun 2010-2018.

Dari kajian yang telah dilakukan Dwijyanthy dan Naomi, dalam jurnalnya yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap profitabilitas (ROE) Bank periode 2003-2007. Regresi berganda dengan metode mundur digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini. Dimana dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa nilai tukar mata uang terhadap profitabilitas bank terbukti dan pengaruhnya bersifat

¹⁰³Ali Idrus, "Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap *Return On Equity* (ROE)", *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* Volume 29 No.2 2018, <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MaA16/index>

negatif. Hal ini menggambarkan apabila mata uang mengalami apresiasi atau depresiasi maka akan berdampak profit bank..¹⁰⁴

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dwijyanthy dan Naomi dengan penelitian ini adalah variabel independen yaitu nilai tukar serta variabel dependennya yaitu ROE. Sedangkan perbedaan penelitian Dwijyanthy dan Naomi dengan penelitian ini terdapat pada variabel, objek dan periode penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menambahkan variabel PDB sebagai salah satu variabel yang juga berpengaruh terhadap profitabilitas serta menambahkan indikator ROA sebagai pengukur profitabilitas. Pada penelitian terdahulu, objek penelitiannya yaitu bank-bank konvensional yang tercatat pada LQ-45 di BEI periode Februari-Juli 2008, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya yaitu Bank Syariah Mandiri periode 2010-2018.

Adiyadnya, et. al., melakukan studi yang mengarah pada pengaruh nilai tukar terhadap profitabilitas bank. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan teknik analisis jalur (*path analysis*) yang menghasilkan kesimpulan bahwa inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas perbankan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan nilai tukar rupiah terhadap US dollar tidak berdampak pada peningkatan profitabilitas (ROE) perbankan.¹⁰⁵

¹⁰⁴Febrina Dwijyanthy dan Prima Naomi, "Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Mata Uang terhadap Profitabilitas Bank Periode 2003-2007", *Jurnal Mahasiswa Universitas Paramadina Jakarta, KARISMA Vol. 3 (2): 87-98, 2009*

¹⁰⁵I Nyoman Sidhi Adiyadny et. al., "Pengaruh Beberapa Variabel Ekonomi Makro Terhadap Profitabilitas Dan Return Saham Pada Industri Perbankan Di BEI", *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 5.8 (2016)*

Adapaun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Adiyadnya et. al. dengan penelitian ini adalah variabel independen yaitu kurs (nilai tukar rupiah) serta variabel dependennya yaitu ROE. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat pada variabel, objek dan periode penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menambahkan indikator ROA sebagai pengukur profitabilitas. Pada penelitian terdahulu, objek penelitiannya yaitu perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Indonesia dengan periode penelitian dari tahun 2008-2013, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya yaitu Bank Syariah Mandiri dengan periode penelitian dari tahun 2010-2018.

Studi yang dilakukan Hidayati dan Suselo, yang mengarah pada pengaruh nilai tukar terhadap profitabilitas (ROE) Bank periode 2003-2007. Analisis data menggunakan regresi linier berganda menggunakan program SPSS versi 23.0. Dimana dalam penelitian ini memberikan hasil bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap tingkat penghasilan atas ekuitas (ROE).¹⁰⁶

Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dan Suselo dengan penelitian ini adalah variabel independen yaitu nilai tukar. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat pada variabel, objek dan periode penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menambahkan variabel PDB sebagai salah satu variabel yang juga

¹⁰⁶Amalia Nuril Hidayati dan Dedi Suselo, "Analisis Sensitivitas Makro Ekonomi Terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia", *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah Volume 04, Nomor 02, April 2018*

berpengaruh terhadap profitabilitas. Pada penelitian terdahulu, objek penelitiannya yaitu Bank Muamalat Indonesia dengan periode penelitian dari tahun 2008-2015, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya yaitu Bank Syariah Mandiri dengan periode penelitian dari tahun 2010-2018.

6. Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap *Return On Equity*

Penelitian yang dilakukan oleh Adiyadnya, et. al., yang mengarah pada pengaruh PDB terhadap profitabilitas bank. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan teknik analisis jalur (*path analysis*) yang menghasilkan kesimpulan bahwa perubahan PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan. Peningkatan PDB dalam suatu negara menjadi salah satu indikator yang mempengaruhi profitabilitas perbankan.¹⁰⁷

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian peneliti yaitu pada variabel independen yaitu PDB serta variabel dependennya yaitu ROE. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat pada variabel, objek dan periode penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menambahkan indikator ROA sebagai pengukur profitabilitas. Pada penelitian terdahulu, objek penelitiannya yaitu perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Indonesia dengan periode penelitian dari tahun 2008-2013, sedangkan dalam penelitian ini yang

¹⁰⁷I Nyoman Sidhi Adiyadnya, et. al., "Pengaruh Beberapa Variabel Ekonomi Makro Terhadap Profitabilitas Dan Return Saham Pada Industri Perbankan Di BEI", *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 5.8 (2016)

menjadi objek penelitiannya yaitu Bank Syariah Mandiri dengan periode penelitian dari tahun 2010-2018.

Studi yang dilakukan Lestari dan Aprilriani, yang mengarah pada pengaruh PDB terhadap ROE. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* untuk mengklasifikasikan perusahaan yang akan dijadikan sampel analisis 20 bank yang lolos beberapa kriteria menjadi sampel penelitian ini. Metode statistik yang digunakan adalah regresi berganda dengan *views* 9 yang menghasilkan kesimpulan bahwa PDB memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap *Return On Equity* (ROE).¹⁰⁸

Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Aprilriani dengan penelitian ini adalah variabel independen yaitu PDB. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat pada variabel, objek dan periode penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menambahkan variabel nilai tukar rupiah sebagai salah satu variabel yang juga berpengaruh terhadap ROE. Pada penelitian terdahulu, objek penelitiannya yaitu 20 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian 2010-2014, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya yaitu Bank Syariah Mandiri dengan periode penelitian dari tahun 2010-2018.

Anto dan Wibowo dalam jurnalnya yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh PDB terhadap tingkat profitabilitas bank umum

¹⁰⁸Henny Setyo Lestari dan Giya Aprilriani, "Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Bank Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Di Indonesia", *KOMPETENSI-Jurnal Manajemen Bisnis*, Vol. 11, No. 2, Juli - Desember 2016

syariah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis kointegrasi dan *error correction model* (ECM). Adapun hasil yang didapat yaitu variabel PDB tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank umum syariah baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Jika terjadi kenaikan atau penurunan PDB maka tidak mempengaruhi tingkat profitabilitas bank syariah.¹⁰⁹

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Anto dan Wibowo dengan penelitian ini adalah variabel independen yaitu PDB serta variabel dependennya yaitu ROE. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat pada variabel, objek dan periode penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menambahkan variabel nilai tukar rupiah sebagai salah satu variabel yang juga berpengaruh terhadap ROE serta menambahkan indikator ROA sebagai pengukur profitabilitas. Pada penelitian terdahulu, objek penelitiannya yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) dengan periode penelitian dari tahun 2006-2011, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya yaitu Bank Syariah Mandiri dengan periode penelitian dari tahun 2010-2018.

Dari kajian yang telah dilakukan oleh Dodi et. al., dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh PDB terhadap profitabilitas Bank Syariah di Indonesia dengan Indikator ROE. Penelitian ini menggunakan metode analisis *GMM Techniques*. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa

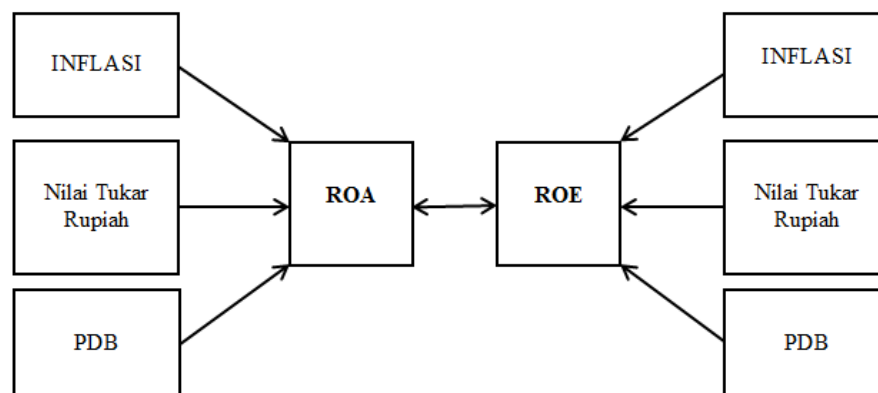
¹⁰⁹Anto & M. Ghafur Wibowo, "Faktor-Faktor Penentu Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia", *La Riba Jurnal Ekonomi Islam Volume VI, No. 2, Desember 2012*

variabel PDB tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE Bank Syariah.¹¹⁰

Persamaan penelitian Dodi et. al. Dengan penelitian ini adalah variabel independen yaitu PDB. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat pada variabel, objek dan periode penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menambahkan variabel nilai tukar rupiah sebagai salah satu variabel yang juga berpengaruh terhadap ROE. Pada penelitian terdahulu, objek penelitiannya yaitu 12 bank SYariah yang terdaftar di OJK selama periode penelitian 2008-2016, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya yaitu Bank Syariah Mandiri dengan periode penelitian dari tahun 2010-2018.

H. Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu mengenai hubungan antara variabel dependen (ROA dan ROE) dengan variabel independen (Inflasi, nilai tukar rupiah dan PDB) diatas, maka dapat dikembangkan dengan kerangka konseptual sebagai berikut:



¹¹⁰Dodi et. al., "Islamic Bank Profitability: A Study of Islamic Bank in Indonesia", *The International Journal of Business Review (The Jobs Review)*, 1 (1), 2018, 55-65

Catatan:

1. Pengaruh inflasi terhadap ROA didukung teori yang dikemukakan oleh Gilarso¹¹¹, serta dalam kajian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sahara¹¹², Hidayati¹¹³, Sodik¹¹⁴ dan Cahyani¹¹⁵.
2. Pengaruh nilai tukar rupiah terhadap ROA didukung teori yang dikemukakan oleh Loen dan Ericson¹¹⁶, serta dalam kajian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hidayati¹¹⁷, Swandayani dan Kusumaningtias¹¹⁸ serta Asrina¹¹⁹.
3. Pengaruh PDB terhadap ROA didukung teori yang dikemukakan oleh Sukirno¹²⁰, serta dalam kajian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sodik¹²¹, Sahara¹²², Asrina¹²³ dan Cahyani¹²⁴.
4. Pengaruh inflasi terhadap ROE didukung teori yang dikemukakan oleh Gilarso¹²⁵, serta dalam kajian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dwijayanthi dan Naomi¹²⁶, Ridhwan¹²⁷, Idrus¹²⁸ dan Faiziah¹²⁹.

¹¹¹T. Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, ... hal.206

¹¹²Ayu Yanita Sahara, "Analisis Pengaruh Inflasi..."

¹¹³Amalia Nuril Hidayati, "Pengaruh Inflasi..."

¹¹⁴Amirus Sodik, "Analisis Pengaruh Inflasi..."

¹¹⁵Yutisa Tri Cahyani, "Pengaruh Inflasi, ..."

¹¹⁶Boy Leon dan Sonny Ericson, *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Devisa*, ... hal.19

¹¹⁷Amalia Nuril Hidayati, "Pengaruh Inflasi..."

¹¹⁸Desi Marilyn Swandayani dan Rohmawati Kusumaningtias, "Pengaruh Inflasi..."

¹¹⁹Putri Asrina, "Analisis Pengaruh PDB..."

¹²⁰Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar edisi Ketiga*, ...hal.82

¹²¹Amirus Sodik, "Analisis Pengaruh Inflasi..."

¹²²Ayu Yanita Sahara, "Analisis Pengaruh Inflasi..."

¹²³Putri Asrina, "Analisis Pengaruh PDB..."

¹²⁴Yutisa Tri Cahyani, "Pengaruh Inflasi, ..."

¹²⁵T. Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, ... hal.206

¹²⁶Febrina Dwijayanthi dan Prima Naomi, "Analisis Pengaruh Inflasi..."

¹²⁷Ridwan, "Pengaruh Suku Bunga ..."

¹²⁸Ali Idrus, "Pengaruh Faktor..."

¹²⁹Ravika Fauziah, "Analisis Pengaruh Inflasi..."

5. Pengaruh nilai tukar rupiah terhadap ROE didukung teori yang dikemukakan oleh Loen dan Ericson¹³⁰, serta dalam kajian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Idrus¹³¹, Dwijyanthy dan Naomi¹³², Adiyadnya et. al.¹³³, Dwijyanthy dan Naomi¹³⁴ serta Hidayati dan Suselo¹³⁵.
6. Pengaruh PDB terhadap ROE didukung teori yang dikemukakan oleh Sukirno¹³⁶, serta dalam kajian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adiyadnya et. al.¹³⁷ dan Lestari dan Aprilriani¹³⁸, Anto dan Wibowo¹³⁹, Dodi et.al.¹⁴⁰
7. Adanya hubungan antara ROA dengan ROE didukung teori yang dikemukakan oleh Darmawi¹⁴¹.

I. Hipotesis penelitian

Berdasarkan penelitian terdahulu dan kerangka berfikir diatas maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1 : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap rasio *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Syariah Mandiri

Hipotesis 2 : Nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap rasio *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Syariah Mandiri

¹³⁰Boy Leon dan Sonny Ericson, *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Devisa*, ... hal.19

¹³¹Ali Idrus, "Pengaruh Faktor..."

¹³²Febrina Dwijyanthy dan Prima Naomi, "Analisis Pengaruh Inflasi..."

¹³³I Nyoman Sidhi Adiyadny et. al., "Pengaruh Beberapa..."

¹³⁴Febrina Dwijyanthy dan Prima Naomi, "Analisis Pengaruh Inflasi..."

¹³⁵Amalia Nuril Hidayati dan Dedi Suselo, "Analisis Sensitivitas Makro..."

¹³⁶Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar edisi Ketiga*, ...hal.82

¹³⁷I Nyoman Sidhi Adiyadny et. al., "Pengaruh Beberapa..."

¹³⁸Henny Setyo Lestari dan Giya Aprilriani, "Pengaruh Faktor ..."

¹³⁹Anto & M. Ghafur Wibowo, "Faktor-Faktor..."

¹⁴⁰Dodi et. al., "*Islamic Bank Profitability*:..."

¹⁴¹Herman Darmawi, *Manajemen Perbankan*... hal.205

- Hipotesis 3** : PDB berpengaruh signifikan terhadap rasio *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Syariah Mandiri
- Hipotesis 4** : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap rasio *Return On Equity* (ROE) pada PT. Bank Syariah Mandiri
- Hipotesis 5** : Nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap rasio *Return On Equity* (ROE) pada PT. Bank Syariah Mandiri
- Hipotesis 6** : PDB berpengaruh signifikan terhadap rasio *Return On Equity* (ROE) pada PT. Bank Syariah Mandiri
- Hipotesis 7** : Terdapat hubungan antara *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) dalam mengukur tingkat profitabilitas bank